

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Strategi Pembelajaran**

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan<sup>13</sup>.

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>14</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>15</sup>

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5

<sup>14</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

<sup>15</sup>Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, 12.

dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

<sup>17</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

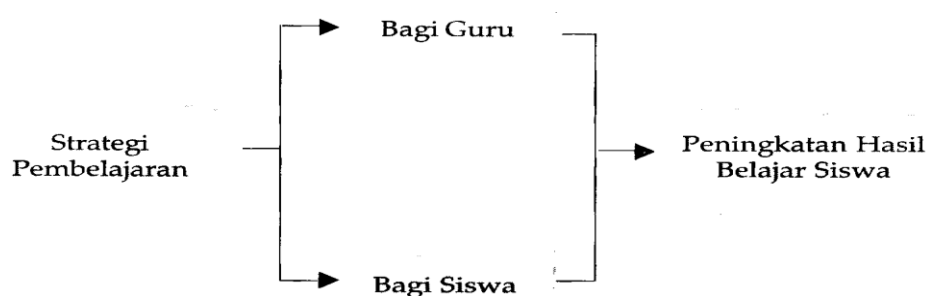
Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.<sup>18</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

---

<sup>18</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 2.

mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.3 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.<sup>19</sup>

## 2. Strategi Belajar Mengajar menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 9

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>20</sup> namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

*Religiusitas intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>21</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Merupakan proses aktif yang akan menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak tetapi masih banyak faktor yang ikut mempengaruhi belajar tersebut. Salah satunya adalah faktor peserta didik yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa tingkahlaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127

<sup>22</sup>Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), 19.



a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

*1) Faktor Jasmaniah*

Faktor jasmaniah ini meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting sekali, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat, maka dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar dan supaya dapat mencapai belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikim harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan ketentuan-ketentuan antara lain harus bekerja, istirahat, rekreasi, ibadah, tidur, olahraga dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik atau peserta didik.

Dalam hal ini A. Tabrani Rusyan, dkk. Mengatakan bahwa:

“Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan

terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima atau masuk”<sup>23</sup>.

## 2) *Faktor Psikologis*

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologian apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi peserta didik menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang di katakana oleh Sardiman A. M. bahwa:

“Kehadiran faktor-faktor psikologi dalam belajar, akan memberikan Andil ysng cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar”<sup>24</sup>.

Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar anak anak adalah sebagai berikut:

- a) Intelgensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motif
- f) Kematangan
- g) Kelelahan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 193.

<sup>24</sup>Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 3.

<sup>25</sup> Slameto. *Faktor....*. 55.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang baik dari keluarga maupun lingkungannya. Factor eksternal ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) *Faktor Keluarga*

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan social terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.<sup>26</sup>

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.”<sup>27</sup>

2) *Faktor Sekolah*

Di antara factor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran peserta didik adalah:

---

<sup>26</sup>Muhaimin, Abd Mujib. *1Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 289.

<sup>27</sup>Slameto, *Faktor...*, 60.

a) *Metode guru atau Cara mengajar guru*

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar, Penggunaan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar, anak atau peserta didik akan dapat menguasai dan menerima pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang aman dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajaran.

Adapun faktor-faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran, dan harus diperhatikan oleh guru adalah: “alat Pendidikan atau sarana dan prasarana”.<sup>28</sup> Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan.<sup>29</sup>

Sarana pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

---

<sup>28</sup>Zuharini, Dkk. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Solo: Rama Dani, 1993), 70-72.

<sup>29</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 79.

(1) Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan ini mencakup tentang 2 hal, yaitu: lembaga pendidikan dan media pendidikan.

(a) Lembaga pendidikan.

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal, informal, dan nonformal. Secara formal pendidikan diberikan di sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. Menurut A. Malik Fajar sekolah yang bisa juga disebut madrasah mengandung arti “Tempat atau wahana dimana peserta didik (peserta didik) mengenyam pendidikan”.<sup>30</sup> Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga.<sup>31</sup>

Bila merujuk dari uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga

---

<sup>30</sup>Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998),. 111.

<sup>31</sup>Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 79.

pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

(b) Media pendidikan.

Media disini berarti alat atau benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan pun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang.

(2) Sarana non fisik pendidikan.

Sarana non fisik pendidikan yaitu pendidikan yang tidak hanya bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.<sup>32</sup>

Sarana non fisik terdiri dari:

(a) Kurikulum.

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar.

(b) Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 80.

metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar prose pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, antara lain:

((1)) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

((2)) Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

((3)) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

((4)) Metode targhib atau *tarhib*.

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud tarhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.<sup>33</sup>

(c) Pendekatan.

Dalam proses pendidikan, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

((1)) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 129.



pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.<sup>34</sup>

((2)) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai

---

<sup>34</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 194.

dengan tuntunan Al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas di dukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasa'an, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.<sup>35</sup>

### ((3)) Pendekatan fungsional.

Cirri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu cirri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan

---

<sup>35</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 106.

individu dan social karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.<sup>36</sup>

c. Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya.<sup>37</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam kutipan Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkum insane pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, 198.

<sup>37</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 234.

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 147.

## B. *Al-Hifzh* (Menghafal) Al-Qur'an dan Dasar Pengajarannya.

### 1. Pengertian *Al-Hifzh*

*Al-Hifzh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan:

*Al-Hifzh* adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti “menghafal” yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Inggris termasuk bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata “*hifzh*”.<sup>40</sup>

Sedangkan *Al-Hifzh* menurut istilah (terminology) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminology), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an diuntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat di sebut

---

<sup>39</sup> Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23

<sup>40</sup> Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Da'wah, 1999), 96-97

penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.<sup>41</sup>

Hifadz merupakan alat yang penting agar Al-Qur'an meresap dalam diri kita. Menghafal tidak bersifat mekanis atau ritual, tetapi merupakan perbuatan melibatkan seluruh jiwa dan perasaan. Dengan hifzh kita dapat membaca Al-Qur'an dalam sholat dan memikirkan artinya saat kita berdiri menghadap Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an dapat diucapkan dengan lidah agar bersemayam dalam hati dan pikiran sehingga dapat menjadi pendamping secara tetap. Bahkan dengan melibatkan perasaan

---

<sup>41</sup> Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, 25-27

dan hati saat membaca Al-Qur'an dan memahami apabila Al-Qur'an dapat dihafalkan.<sup>42</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20:

..... فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ.....(المزمل: 20)

Artinya: "...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an". (Q.S. Al-Muzammil:20)<sup>43</sup>

Demikian juga firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

(العنكبوت: 49)

Artinya:

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang di beri ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Ankabut: 49).<sup>44</sup>

Oleh karena itu, perlu disediakan sebagian waktu yang dimiliki untuk Al-Qur'an. Dan lakukan dengan cara yang sistematis dan bacalah selalu Al-Qur'an secara regular maka akan mudah untuk mempertahankannya dalam ingatan.

## 2. Dasar Pengajarannya

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar mengajar tersebut lebih terarah,

<sup>42</sup> Murad, *Membangun...*, 97

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), 990

<sup>44</sup> *Ibid.*, 636

mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula dalam pengajaran hafalan Al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Qomar ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (سورة القمر: 36)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. (Surat Al-Qomar: 32).<sup>45</sup>

Dalam ayat lain disebutkan bahwa:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18). (سورة القيمة: 17-18)

Artinya:

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).<sup>46</sup>

Sedang dasar pengajaran hafalan Al-Qur'an berdasarkan Hadits

Nabi SAW antara lain yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اجود

الناس وكان اجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل وكان جبريل يلقاه في كل

ليلة من رمضان فيدرسه القرآن فلرسول الله صلى الله عليه وسلم حين يلقاه جبريل

اجود بالخير من الريح المرسلة. (رواه البخارى)<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ibid., 881

<sup>46</sup> Ibid., 999

<sup>47</sup> ابي عبد الله محمد بن اسماعيل البخارى، صحيح البخارى المجلد الأول، القاهرة/جاكارت، مكتبة الشروق

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas r.a mengatakan: Adalah Rasulullah saw. paling dermawan di antara manusia, dan paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika berjumpa dengan malaikat Jibril. Adalah Jibril menjumpai pada setiap malam Ramadhan. Malaikat ini mengajarkan Qur’an pada Nabi, yang ketika beliau berjumpa dengan Jibril adalah sangat mengutamakan kebaikan yang lebih utama daripada angin yang bertiup. (HR. Buhkari Muslim).<sup>48</sup>

Dalam hadits lain di sebutkan, yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه

البخارى)<sup>49</sup>

Artinya:

“Telah bersabda Rasulullah SAW: sebaik-baik di antaramu yaitu yang belajar Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).<sup>50</sup>

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan Al-Qur’an itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat yang pertama turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) (سورة العلق: 1-5)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5).<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV Karya Utama. t.t), 72-73

<sup>49</sup> أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري الجزء التاسع، بيروت - لبنان، دارالكتب العلمية، 1997م، 91

<sup>50</sup> Bhareisj, *Hadits Shahih...*, 200

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 1079



Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dengan turunnya surat yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi untuk membacanya, karena keadaan Nabi yang demikian itu, maka Jibril mengajarkannya sehingga Nabi hafal betul. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan Al-Qur'an yang kuat.

#### **E. Strategi Menghafal Al-Qur'an**

Strategi menghafal Al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz, mengingat hal tersebut merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Dalam firman Allah disebutkan:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: 4)

Artinya:

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzzamil: 4)<sup>52</sup>

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (القيمة: 16)

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*...,988

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)-Nya. (Q.S. Al-Qiyamah:16).<sup>53</sup>

Dari kedua ayat tersebut di atas di ketahui bahwa menghafal Al-Qur’an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.

Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur’an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang.

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur’an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur’an dengan melihat (binnadhhor) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur’an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tejemahnya*..., 999

- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi

tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.<sup>54</sup>

Lebih lanjut ‘Ablah Jawwad Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca Al-Qur’an yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan Al-Qur’an yaitu:

- 1) *At-Tahqiq* yaitu membaca Al-Qur’an dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan mad (panjang), menetapkan hamzah, menyempurnakan harakat, serta membaca huruf dengan jelas dan memisah-misahkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar Al-Qur’an dengan bacaan yang benar.
- 2) *Al-Hadr* yaitu membaca Al-Qur’an dengan menggabungkan bacaan dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.
- 3) *At-Tadwir* yaitu membaca Al-Qur’an dengan seimbang antara dua jenis diatas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini juga yang ditekuni oleh para pembaca Al-Qur’an. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca Al-Qur’an dengan cara al-hadr.<sup>55</sup>

Menghafalkan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu di tempuh melalui tiga cara yaitu:

---

<sup>54</sup> Zen, *Tata cata /Probllematika....*,249-250

<sup>55</sup> Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur’an Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 94-95

- a. Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghalalkan huruf hijaiyah.
- b. Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlas beserta artinya.
- c. Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.

Berkenaan dengan bahan-bahan yang di hafal maka ada 3 macam metode menghafal yaitu:

1. Metode G (*Ganslers*) atau metode K (keseluruhan) yaitu menghafal dengan cara keseluruhan dari awal sampai akhir berkali-kali sampai seluruh bahan di kuasai.
2. Metode T (*Teillern*) atau metode B (bagian-bagian) yaitu menghafal bagian demi bagian. Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya bahan pelajaran, di pelajari dan dihafalkan sedikit demi sedikit, baru digabungkan.
3. Metode V (*Vermittelende*) atau metode C (campuran), yaitu menghafal dulu bagian demi bagian, dan yang secara keseluruhan. Jadi metode V merupakan kombinasi dari metode T dan metode G.<sup>56</sup>

Selain cara-cara yang telah dijelaskan diatas, agar program menghafal Al-Qur'an bisa benar-benar berhasil dengan maksimal yang harus

---

<sup>56</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 73-74

diperhatikan lagi adalah hal-hal berikut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik yaitu:

1. *Tahsin Tilawah*

Langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an setelah mengikhlaskan niat adalah meluruskan cara pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an (*tahsin tilawah*).

2. Menentukan kemampuan menghafal dalam sehari

Penghafal Al-Qur'an seyogyanya dapat menentukan kemampuannya dalam menghafal setiap hari, apakah satu halaman, dua, tiga, sepuluh ayat atau seperdelapan juz dan seterusnya.

3. Memantapkan hafalan sebelum menambah dengan yang baru

Penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk tidak menambah hafalan ayat yang baru, kecuali jika ayat sebelumnya sudah betul-betul hafal dan lancar, hal ini bertujuan agar hafalannya terekam dalam otak dengan baik.

4. Tetaplah pada satu jenis mushaf

Tetap pada satu jenis mushaf, termasuk suatu hal yang dapat membantu memudahkan menghafal Al-Qur'an, karena penglihatan sama seperti pendengaran dapat merekam sesuatu sampai terhafal dalam pikiran. Dengan hanya satu jenis mushaf penglihatan anda akan dapat menghafal letak dan posisi setiap ayat di dalam mushaf, semua ayat akan terpetakan di dalam pikiran anda. Penggunaan mushaf yang tidak tetap, akan mudah mengacaukan hafalan, apalagi jika ayat itu baru anda

hafalkan, bahkan pikiran anda akan susah berkonsentrasi.<sup>57</sup> Misalnya dengan menggunakan Al-Qur'an khusus untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an pojok atau Al-Qur'an sudut menurut istilah Indonesia. Sedangkan di luar negeri Al-Qur'an ini terkenal dengan Nama "Al-Qur'an Bahriyah". Al-Qur'an ini telah ada dan beredar di Indonesia semenjak seratus tahun yang lalu, dikatakan Al-Qur'an pojok karena setiap halaman di akhiri dengan akhir ayat. Sedangkan sebutan *Bahriyah* berasal dari nama penerbit yang pertama kali menerbitkan yaitu percetakan "Bahriyah" di Turki. Dan ada kalanya orang menyebut Al-Qur'an Setambul/ Istambul (Turki). Al-Qur'an Bahriyah ini populer di Indonesia karena paraktis untuk menghafal dan sangat membantu ingatan. Oleh karena itu hampir semua orang Indonesia yang menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an tersebut.

Adapun ciri khas dari pada Al-Qur'an itu ialah bahwa Al-Qur'an Bahriyah ini setiap halamannya berisi 15 baris, dari setiap juznya berisi 20 halaman. Perlu diketahui bahwa sekarang mulai beredar Al-Qur'an pojok juga yang berbaris 17 atau 18 baris dalam setiap halaman dan ditulis dengan rasam Ustman. Sedangkan Al-Qur'an Bahriyah yang dimaksudkan di sini yaitu Al-Qur'an Bahriyah yang terkenal di Indonesia dan menggunakan rasam yang hampir mendekati *rasam Imlaiy* (yaitu khat yang mengikuti cara penulisan *qaidah Imla'*).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Syaikh Abdul Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy-Syamil, 2000), 11-18

<sup>58</sup> Zen, *Tata Cara / Problematika.....*, 246-247

5. Menghafal dengan cara memahami

Memahami ayat-ayat yang akan di hafal dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya, sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan kitab tafsir untuk melakukan langkah di atas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu membaca ayat-ayat dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang maka akan mempermudah untuk mengingatnya karena lidah yang banyak mengulang hingga lancar membaca ayat-ayat yang di hafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Orang yang hanya mengandalkan saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar sampai lancar.

6. Tetap pada satu surat sampai lancar

Penghafal Al-Qur'an tidak berpindah ke surat berikutnya, kecuali jika sudah benar-benar lancar, mampu membacanya dari awal sampai akhir surat dengan mudah tanpa harus memeras pikiran dalam mengingat bacaannya dan enak untuk di simak orang lain. Ukuran kelancarannya sampai pada tingkat seakan seperti air tidak tersendat-sendat walaupun pikiran terkadang tidak konsentrasi terhadap maknanya, atau seakan membaca Al-Fatihah yang dapat terbaca tanpa lelah dan konsentrasi walaupun tidak mungkin semua surat di dalam Al-Qur'an akan dapat terbaca seperti Al-Fatihah, namun ini sekedar perumpamaan. Untuk itu



sebelum pindah ke surat yang baru. Buktikanlah bahwa hafalan sudah betul-betul lancar dan mantap.

7. Selalu menyetorkan hafalan

Penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, namun ia harus men-tasmi'-kannya (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacannya dengan melihat mushaf, dan lebih ideal lagi jika di tasmi'kan kepada orang yang sudah hafidz Al-Qur'an, karena biasanya lebih teliti dan detail dalam meluruskan bacaan yang salah satu terlupakan.

8. Pemantauan yang terus menerus

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Jadi harus ada perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan dengan cara pemantauan dan kerja keras yang terus menerus untuk menjaga dari menurunnya daya ingat.

Dengan cara inilah, hafalan akan terjaga dengan baik, dan tanpa cara ini hafalan akan mudah terlupakan.

9. Perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa

Al-Qur'an memiliki kemiripan di dalam makna-maknanya lafadz-lafadznya dan ayat-ayatnya.<sup>59</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar: 23 yaitu:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ.....(الزمر : 23)

---

<sup>59</sup> Abdul Kholik, *Kaidah Emas*...., 11-29

Artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa ayatnya lagi berulang-ulang. (Surat Az-Zumar: 23).<sup>60</sup>

Apabila di dalam Al-Qur’an terdapat 6000 ayat lebih maka dua ribu ayat diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa. Ada yang berbeda dalam satu huruf saja, satu kata saja, dua kata dan seterusnya. Oleh karena itu sangat dianjurkan kepada penghafal Qur’an yang baik untuk memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang serupa lafadznya. Perhatian besar terhadap masalah ini akan menghasilkan hafalan yang baik.

#### 10. Memanfaatkan usia emas dalam menghafal

Memanfaatkan usia emas untuk menghafal yaitu yang di mulai umur lima tahun sampai dua puluh tiga tahun kemampuan hafalan masih kuat, dan setelah dua puluh tiga tahun, kemampuan menghafal turun, dan sebaliknya kemampuan pemahaman meningkat. Agar lebih mendapat manfaat yang besar, alangkah bagusnya, bila usia emas tersebut dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur’an.

Menghafalkan sesuatu pada masa usia diatas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya di atas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Benarlah orang mengatakan:

الحفظ في الصغر كالنقش على الحجر والحفظ في الكبر كالنقش على الماء.

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 749

“Menghafal pada waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan menghafal pada waktu dewasa bagaikan mengukir diatas air”.

Untuk itu sangat dianjurkan memanfaatkan masa usia emas untuk menghafalkan.<sup>61</sup>

Selain cara diatas, ada cara yang lebih tepat penerapannya bagi mereka yang mempunyai kesibukan tertentu. Mereka hanya perlu waktu maksimal satu jam tiap hari, dapat dilaksanakan di rumah, selanjutnya ikuti cara berikut:

- a. Sediakan tape recorder dan kaset Al-Qur'an bacaan murratal seperti yang dibacakan oleh Mahmud Al-Khusyawi dan lain-lain.
- b. Jiwa ketenangan penuh keikhlasan dan konsentrasi sangat mendukung cara ini.
- c. Membaca do'a
- d. Untuk menghindari kesalahan bacaan, dengarkan bacaan ayat-ayat melalui kaset tadi, tiga hingga lima ayat, panjangnya lebih kurang 7 baris.
- e. Bila sudah yakin dengan bacaan yang benar, bacalah satu ayat dulu 30-40 kali.
- f. Setelah ayat pertama selesai, dengarkan kembali ayat pertama dengan memutar kaset tadi sambil mengikuti bacaan.
- g. Selanjutnya gunakan cara di atas untuk kedua, ketiga dan seterusnya untuk menggabungkan ayat-ayatnya.

---

<sup>61</sup> Abdul Kholik, *Kaidah Emas...*,30-31

- h. Bila menggunakan kaset di rasa mahal, gunakan cara di bawah ini:
- 1) Mencari teman yang berminat dari terpanggil untuk menghafalkan Al-Qur'an.
  - 2) Membaca 3-5 ayat secara bergilir.
  - 3) Hafalkan ayat-ayat di atas secara bergilir
- i. Cara di atas seperti dikerjakan oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW.<sup>62</sup>

Bagi mereka yang telah memasuki usia senja yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, sebaiknya memakai cara berikut:

- a. Menyisihkan waktu membaca Al-Qur'an untuk di hafal 4 ayat tiap hari, tanpa meninggalkan kebiasaannya membaca Al-Qur'an hingga khatam tiap minggu. Bila hal seperti itu dilaksanakan dengan penuh disiplin maka dapat selesai dihafalkan dalam waktu 1551 hari sekitar 4,5 tahun.
- b. Agar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari hendaklah ayat-ayat yang sudah di hafal direnungkan dan dihayati secara mendalam dengan mendalami makna kandungannya melalui buku-buku tafsir
- c. Mengulangi ayat-ayat tersebut, dengan cara membacanya dengan shalat.<sup>63</sup>

---

18 <sup>62</sup> Muttaqin Said, *Menuju Generasi Qur'ani*, (Ponorogo: PSIA Pondok Modern Gontor, tt),

<sup>63</sup> *Ibid.*, 35

## **F. Hambatan dan Cara Pemecahannya dalam menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah ataupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Karena apapun masalahnya itu jika dihadapi dengan kesabaran ketabahan insya Allah kesuksesan akan diraih. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

### **1. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi**

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari hari ayat itu sudah di hafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu di tinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila di coba langsung di coba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.<sup>64</sup>

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini telah menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Kalau diperhatikan dengan baik, maka isinya mengajarkan untuk menjadi orang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering di hadapi oleh Rasulullah SAW dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah ketika

---

<sup>64</sup> Zen, *Tata Cara/ Problematika...*,39

pahanya menjadi sandaran bagi paha Rasulullah saw. saat itu, beliau tengah menerima wahyu.

Karena itu wajarlah jika proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa. Karena bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa.<sup>65</sup> Sebuah mutiara kata menyebutkan:

وما سمي إلا لئسان انسانا الالسيته

Artinya:

Tidaklah dikatakan manusia kecuali karena ia lupa.<sup>66</sup>

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa di alami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangannya.

b. Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid,

---

<sup>65</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), 76

<sup>66</sup> Zen, *Tata Cara/ Problematika...*, 42

selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.<sup>67</sup>

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur/kyai, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah di hafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.<sup>68</sup>

## 2. Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Di dalam Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Seperti contoh dalam surat Al-Mukminun ayat 83 dan surat An-Naml ayat 68.

### a. Surat Al-Mukminun: 83

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 83)

Artinya: “Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami (نحن وَاٰبَاؤُنَا) telah diberi ancaman dengan ini (هذا) dahulu (من قبل) ini tidak lain hanyalah dongeng orang dahulu kala”<sup>69</sup>

### b. Sedangkan pada surat An-Naml: 68

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (النمل: 68)

<sup>67</sup> Abdul Rouf, *Kiat Sukses*, ...77-78

<sup>68</sup> Zen, *Tata Cara/ Problematika*...,40

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 536

Artinya: “Sesungguhnya kami telah di beri ancaman dengan ini (هذا) dan juga bapa-bapak kami (نحن وَاٰۤاۤؤُنَا) dahulu (من قبل) ini tiada lain dongeng orang dahulu kala”.<sup>70</sup>

Jadi jelaslah bahwa pada cerita yang sama yaitu cerita ingkarnya orang kafir di hari kebangkitan tetapi berlainan ayat dan suratnya. Surat Al-Mukminun ayat 8 mendahulukan lafadz (نحن وَاٰۤاۤؤُنَا) (kami dan bapak-bapak kami), sedangkan pada surat An-Naml ayat 68 lafadz tersebut terlatak pada susunan kalimat sebagai kata keempat. Kata (هذا) pada surat Al-Mukminun terletak pada susunan kalimat sebagai kata kelima sedangkan pada surat An-Naml terletak pada susunan kalimat sebagai kata ketiga.

Pada contoh dua ayat ini terdapat tiga kata yang serupa tetapi berbeda urutannya. Yaitu “Bapak-bapak kami”. (نحن وَاٰۤاۤؤُنَا) dengan ini (هذا) dan dahulu (من قبل).

Cara mengatasinya ialah pertama kali di hitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pasda surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut di beri garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 602



### 3. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Lebih lanjut Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat tempat yang baik antara lain:

- a. Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
- b. Temperatur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 18<sup>0</sup>C. temperature yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
- c. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan mengantuk.
- d. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- b. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada Al-Qur'an yang dihadapinya.

- g. Tidak ada gangguan misalnya dari teman yang ingin menanyakan atau mungkin ngobrol.

Dan yang perlu diingat beberapa hal sebelum menentukan kamar khusus untuk menghafal, antara lain:

- a. Ruang belajar/ menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin salah seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu tersebut padahal di tuntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak dekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.
- b. Ruang menghafal jangan dekat dengan tempat berdenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.
- c. Ruang menghafal jangan dekat dengan tempat telepon. Apabila memilih ruang menghafal dekat dengan tempat telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telephone berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telephone yang berdering itu untuk orang yang menghafal Al-Qur'an

tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telephone itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanat tersebut, akibatnya waktu telah tersita untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.

- d. Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan yang dapat mendukung keberhasilan menghafal di atas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut di atas adalah tempat-tempat ibadah seperti musholla/masjid. Karena orang membaca Al-Qur'an harus pada tempat yang bersih lagi suci.<sup>71</sup>

Dalam bukunya *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan tentang problematika menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Problematika *Dakhiliyah* (Internal)

- a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-Qur'an. Kenyataannya demikian,

---

<sup>71</sup> Zen, *Tata Cara/Problematika ...*, 234-236

mendalami Al-Qur'an tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa Inggris atau akuntansi dalam hal kesempatan mencari peluang rizqi. Karena itu Allah SWT mengingatkan manusia agar agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama Al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat. Pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan Al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat. Pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan Al-Qur'an.<sup>72</sup> Allah berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (20) وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ (21)

Artinya: Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. (Q.S. Al-Qiyamah: 20-21).<sup>73</sup>

Al-Imam Ghazali dalam kitab Ihya'nya mengatakan:

علاقة الدنيا مع القلب تمنع حلاوة العبادة

Artinya: "Lengketnya dunia dengan hati dapat mencegah merasakan nikmatnya beribadah".

Namun perlu di ingat dien Islam bukanlah dien yang menyusuh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus di raih, apalagi dengan mengorbankan akhirat. Karena itu harus hati-hati ketika bergaul dengan dunia, jangan sampai terpedaya oleh keindahannya. Allah

<sup>72</sup> Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*,63

<sup>73</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,999

SWT sengaja menjadikan dunia tampak indah dari jauh sebagaimana melihat gunung. Tujuan yang paling pokok diciptakannya dunia adalah untuk menguji, siapa yang paling baik amal perbuatannya.

b. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran

Kemukjizatan Al-Qur'an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman dan kepada Allah dan hari akhir. Para pembaca Al-Qur'an senantiasa mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan frekuensi tinggi. Ustman bin Affan, Zaid bin Tsabit Ubay bin Kaab adalah para sahabat yang senantiasa mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap sepekan sekali, yaitu pada hari jum'at. Sehingga ada suatu riwayat yang menjelaskan bahwa pada hari jum'ah. Sehingga ada suatu riwayat yang menjelaskan bahwa pada hari jum'ah shahabat Ustman bin Affan memulai dari surat Al-Baqarah sampai surat Al-Maidah, malam sabtu memulai dari surat Al-An'am sampai surat Hud, malam Ahad memulai dari surat Yusuf sampai Maryam, malam senin memulai dari surat Thaha sampai surat Shad, malam rabu memulai dari surat Az-Zumar sampai surat Ar-Rahman dan malam kamis khatam.

Riwayat di atas tidak mungkin dilakukan orang yang belum mampu merasakan kenikmatan bertilawah Al-Qur'an. Besar dan kecilnya kenikmatan membaca Al-Qur'an sangat

tergantung kepada kualitas keimanan dan ketaqwaan pembacanya kepada Allah SWT. Karena itu, Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang rajin bertilawah adalah orang suka qiyamul lail, beriman kepada Allah dan hari akhir. Menyuruh yang ma'ruf dan melarang kemungkaran serta selalu cepat melakukan amal-amal shalih.<sup>74</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 113-114 yaitu:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْتُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Artinya:”Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”. (Q.S. Ali-Imran: 113-114)<sup>75</sup>

Dan sebaliknya orang yang tidak beriman kepada Allah, mereka tidak merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah. Allah SWT menjelaskan sikap mereka terhadap Al-Qur'an, yang intinya, jangankan di suruh membaca, mendnegarkannya saja tidak akan mau, bahkan mereka bersikap kecut serta menjauhkan diri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 72 yaitu:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا ..... (72)

<sup>74</sup> Abdul Rauf, *Kiat Sukses*...,62-65

<sup>75</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,94

Artinya: “Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu”. (Q.S. Al-Hajj: 72)<sup>76</sup>

c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur’an akan dapat mewarnai penghafalannya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci, di bawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Ustman bin Affan pernah berkata:

لوطهت القلوب لما شبعت من القرآن

Artinya: “Andaikata hati itu suci, ia tidak akan pernah puas dengan Al-Qur’an”.

Karena itu, menghafal Al-Qur’an tidak mungkin dilakukan oleh orang berhati kotor. Mereka yang berhati kotor hanyalah membayangkan kesan berat dan sulit ketika akan memulai menghafal. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar.

d. Tidak sabar, malas dan berputus asa

Menghafal Al-Qur’an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini sesungguhnya telah menjadi

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 522

karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Isi Al-Qur'an mengajak untuk menjadi orang yang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah SAW. saat itu, beliau tengah menerima wahyu.

Memperbanyak amal shalih sangat perlu diperhatikan. Ini untuk membekali diri agar mampu bersabar, bersemangat dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan amal shalih yang sesungguhnya masih terkait dengan amal shalih yang lain. semua amal shalih yang dikerjakan sesungguhnya merupakan realisasi Al-Qur'an. Sehingga amal shalih itu merupakan suatu mata rantai yang sambung-menyambung. Ketika satu saja yang teroutus, maka akan mempengaruhi yang lain. artinya, satu amal shalih ditinggalkan, maka berdampak tidak terlaksananya amal shalih yang lain. seorang da'i Asy Syaikh Ahmad Al-Qattan dalam ceramahnya mengatakan bahwa kalau Allah berfirman:<sup>77</sup>

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ(40)

Artinya: “Balasan perbuatan jelek adalah perbuatan jelek yang serupa”. (Surat Asy-Syuura: 40)

Maka mafhum mukhalafahnya, setiap perbuatan yang baik akan menghasilkan yang baik juga. Ungkapan ini kebenarannya

---

<sup>77</sup> Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*,66-71



dapat dibuktikan. Ketika semua program keimanan dilakukan semua seperti ma'tsurat, puasa senin, kamis, shalat berjama'ah dan *qiyamul lail*, maka akan dirasakan bahwa melaksanakan semua itu lebih ringan.

Jadi, siapapun memiliki peluang untuk menjadi hafidz Al-Qur'an 30 Juz atau sebagainya selama ia bersabar, bersemangat dan tidak berputus asa, cepat atau lambat.

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Termasuk problem intern bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi baik di mata Allah maupun di mata manusia. Seringan apapun sesuatu pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik. Inilah kendala utama yang dimiliki oleh orang-orang munafik, sehingga menyebabkan mereka ketinggalan ikut serta dalam berjihad bersama Rasulullah SAW.<sup>78</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 46 yaitu:

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاتَهُمْ فَتَبَطَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ (46)

Artinya: “Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan

---

<sup>78</sup> Abdullah Rauf, *Kiat Sukses...*, 66-71

keinginan mereka dan dikatakan kepada mereka:”Tinggallaj kamu bersama orang-orang yang tinggal itu”. (Surat At-Taubah: 46)<sup>79</sup>

Tentunya Allah SWT. Maha Mengetahui semangat dan kemauan hambanya untuk berinteraksi lebih banyak melalui hifdzul Qur’an. Kemauan yang kuat akan terealisasi dalam bentuk usaha yang optimal dalam menghafal Al-Qur’an.

f. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur’an tidak saja mengecam suksesnya hifdzul Qur’an, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari qiamat.

Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur’an. Usahakanlah dengan selalu mengingat-ingat janji Rasulullah SAW, berupa pahala yang sangat besar bagi orang yang telah sukses. Untuk itu, mulai dari awal perlu disadari bahwa dalam hifdzul Qur’an tidak menjanjikan peluang keduniaan yang luas, tidak seperti mereka yang bekerja keras mempelajari bahasa Inggris atau computer, yang jelas-jelas sangat berpeluang untuk meraih risqi yang banyak.

g. Lupa

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya

---

<sup>79</sup> Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 789

telah di pelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.<sup>80</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus dipahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah mudah menguap dari pikiran.

Untuk mengurangi problem lupa, yang perlu diingat bahwa lupa dalam menghafal dapat di bagi menjadi dua kategori, lupa yang bersifat manusiawi dan alami, dan lupa karena keteledoran. Lupa yang alami adalah lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak pengulangannya. Sedangkan lupa yang terjadi karena keteledoran bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan. Jadi, pengulangan atau mengulang-ulang hafalan yang sudah hafal adalah sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an untuk menghindari problem lupa.

---

<sup>80</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 158

## 2. Problematika *Kharijiah* (Eksternal)

### a. Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dua beban ini kadang akan semakin terasa ketika ayat yang dihafal semakin banyak, sehingga di tengah jalan jarang yang dapat bertahan sampai 30 juz, walaupun ada juga orang yang berhasil. Ciptakan kemampuan membaca satu hari satu juz secara terus-menerus, dengan latihan yang banyak dan mendengarkan bacaan para *qari'* yang bagus bacaannya. Insya Allah dengan begitu lidah akan semakin mudah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan ketika menghafal konsentrasi hanya tercurah pada menghafal dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

### b. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan, seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki banyak kesibukanpun kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak akan mampu menghafal, apalagi yang sudah memiliki keterkaitan dengan ini dan itu. Jadi, mulailah dari sekarang berdisiplin dengan waktu. Alokasikanlah satu atau dua jam untuk kegiatan menghafal dan jangan sekali-kali dilanggar. Pada hakikatnya hanyalah orang yang

disiplin yang mampu mengatur waktu. Pandai-pandailah memanfaatkan waktu yang sebagian besar manusia membiarkannya berlalu begitu saja. Bagi penghafal Al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah dan Al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitil Maqdis.

c. *Tasyabuhul ayat* (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa, kadang-kadang suka menjengkelkan bagi para penghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti itu susah diingat kalau para penghafal memberi perhatian lebih terhadap ayat-ayat yang serupa. Maka perbanyaklah pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.<sup>81</sup>

Contoh ayat-ayat yang serupa:

Surat Al-Mu'minuun ayat 9-10 dengan surat Al-Ma'arij ayat 34-35:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (34) أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (35)

d. Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafalkan, seorang penghafal merasa kesusahan dalam membaca kembali ayat-ayat yang sedang di hafal atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaan tidak lancar,

---

<sup>81</sup> Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, 72-81

padahal ketika mempersiapkan, sudah merasa lancar dan betul-betul hafal.

Sebenarnya, hal itu merupakan problem yang sangat kecil. Yang perlu diketahui hal itu terjadi karena frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sangat sedikit. Dalam menghadapi masalah di atas, seorang penghafal harus bersikap tegar dan kuat-kuat katakana pada diri sendiri, kalau setoran hafalanku tadi tidak lancar karena aku mempersiapkan selama dua jam dan begitu seterusnya.

Begitulah yang harus dilakukan untuk meraih surga Allah. Surga Allah tidak mungkin diperoleh dengan gratis, sangat dituntut untuk berbuat, dan Allah akan membalasnya.

e. Belum memasyarakat

Menghafalkan Al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang belum seutuhnya mengenal Al-Qur'an, terkadang juga mempengaruhi semangat. Beda lagi di Pakistan, di sana *hifdzul Qur'an* sangat bermasyarakat jika di banding di negeri ini. Sebagai seorang da'i yang sudah paham risalah da'wah dan taraf hidupnya, tidak boleh terpengaruh dengan kondisi ini. Justru harus menjadi orang utama yang memperkenalkan Sunnah Hasanah ini pada masyarakat. Wajarlah jika orang pertama yang menjadi pelopor suatu sunnah hasanah mendapat beberapa kesulitan namun pahala

untuknya terus mengalir selama karyanya diikuti dan dilestarikan oleh orang-orang setelahnya.

Untuk itu, seorang penghafal tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Ketahuilah jika di Pakistan saat ini *hifdzul Qur'an* sudah sangat memasyarakat, hal itu bukan terjadi secara otomatis, namun karena sebelumnya telah dimulai oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, jika saat ini tidak berjuang memulainya, maka ketahuilah pada masa yang akan datang anak cucu kita akan mengalami kondisi yang sama seperti sekarang juga.

f. Tidak ada *Muwajjih* (pembimbing)

*Muwajjih* dalam dunia *hifdzul Qur'an* sangat urgen bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Keberadaannya akan selalu memberi semangat. Karena itu suatu hal yang tidak wajar jika sudah ada pembimbingnya namun masih malas. Fungsi yang paling pokok bagi seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah di luruskan.

Untuk itu, harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing pada masa yang akan datang

rawan untuk diserang futur, kehilangan semangat dan akhirnya gagal ditengah jalan.<sup>82</sup>

## H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembelajaran Al-Quran merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Penelitian tentang strategi Pembelajaran Agama Islam telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh saudara Asyhari Abta yang berjudul Motivasi dan Metode Siswa-Siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Quran. Menurut siswa – siswi yang mengikuti program Takhfidzul Quran mampu melakukan kegiatan belajar dengan men datangkan hasil yang sebaik-baiknya, mampu melakukan kegiatan secara terus menerus sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, mempunyai jiwa yang produktif, mengembangkan diri dan situasi pekerjaannya. Terbukti bukan cuma hasil kerja yang dicapai akan tetapi banyak prestasi yang disandang oleh siswi yang menghafalkan Al-Quran.<sup>83</sup>
2. Tesis yang ditulis oleh Kemas H.M. Siddiq Umari yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Al-Quran di Institut Ilmu Al-

---

<sup>82</sup> Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*,83-85

<sup>83</sup> Asyhari Abta, “ Motivasi dan Metode Siswa-Siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”, *Tesis*, (Surabaya : Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri), 2006



Quran Jakarta.<sup>84</sup> Menurutnya banyak factor yang menghambat hafalan para santri, factor-faktor tersebut diantaranya adalah latar belakang penghafal yang mana pendidikannya berasal dari sekolah umum, banyak beban sks yang di alami para mahasiswa sehingga ada sedikit waktu untuk menghafal dan memahami Al-Quran, latar belakang ekonomi yang pas-pasan sehingga menuntut mahasiswa untuk mencari uang guna memenuhi kehidupan dan biaya kuliah.

3. Tesis yang ditulis oleh Yusuf Effendi yang berjudul “ Nilai tanggungjawab dalam metode pembelajaran Tahfidz siswa MAK AN-NUR DI PP. AN-NUR NGRUKEM BANTUL”.<sup>85</sup> mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan hafalan menggunakan metode *Sorogan* yaitu tiap santri maju satu persatu untuk menghafal ke guru *Tahfidz* atau pengasuh. Selain itu juga menerapkan metode *Taqrir* dan *Sima'an*. Sehingga metode pembelajaran Tahfidz yang dikembangkan pada MA Al-Ma'had An-Nur dengan menggunakan metode semacam itu sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa dan nilai-nilai yang tertanam pada setiap siswa yang mengikuti program *Tahfidz*. Yang paling kentara dalam pendidikan tersebut adalah pendidikan nilai tanggungjawab, disiplin dan sabar.

---

<sup>84</sup>Kemas H.M. Siddiq Umari, “ Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Al-Quran di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, *Tesis*, (Jakarta : Prodi Pendidikan Islam UIN Pasca Sarjana), 2004

<sup>85</sup>Yusuf Effendi, “Nilai Tanggungjawab Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz siswa MAK AN-NUR DI PP. AN-NUR NGRUKEM BANTUL”, *Tesis*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), 2011

4. Tesis Iffat Fatimah Zahro yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini di TK Al-Quran Rumah Al-Qurani”.<sup>86</sup> TK-Q Rumah Qurani telah menggunakan metode isyarat tangan dalam menghafalkan Al-Quran, semua kegiatan pembelajaran dikemas secara terpadu dengan ayat-ayat Al-Quran, sehingga anak memahami ayat lengkap dengan makna dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. TK-Q Rumah Qurani memiliki acuan kurikulum tersendiri yang mengacu pada dua kurikulum standar yaitu kurikulum pendidikan anak usia dini yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS) digabung dengan kurikulum Rumah Qurani. Tema pengajaran setiap hari adalah sesuai dengan ayat yang akan dihafal.
5. Tesis Alfa Khusna yang berjudul ” *Hubungan Motivasi Belajar dan Metode belajar Yanbu’a dengan Kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Taisirul Murattilin Damaran Kudus*”. Fokus penelitian hubungan motivasi belajar anak dengan kemampuan membaca dengan memakai metode Yanbu’a. Hasil penelitian dalam menjalankan metode Yanbu’a perlu adanya tahapan-tahapan dalam membaca untuk melatih dan mengenali huruf dan bacaan yang benar.<sup>87</sup>

Dari beberapa penelitian di atas masih mengulas tentang motivasi dalam menghafal Al-Quran, metode belajar tingkat Madrasah Aliyah, faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Quran, tanggungjawab dalam

---

<sup>86</sup>Iffat Fatimah Zahro, “Implementasi Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini di TK Al-Quran Rumah Al-Qurani”, *Tesis*, (Universitas Pendidikan Islam), 2013

<sup>87</sup>Tesis Alfa Khusna yang berjudul ” *Hubungan Motivasi Belajar dan Metode belajar Yanbu’a dengan Kemampuan membaca Al-Quran di TPQ Taisirul Murattilin Damaran Kudus*” *Tesis* (Semarang, Program Pasca Sarjana IAIN Wali Songo), 2008

pembelajaran seorang tahfidz, implementasi pembelajaran Al-Quran di usia dini, dan hubungan motivasi belajar dengan kemampuan membaca Al-Quran. Dari beberapa penelitian tadi masih menyisakan bagi peneliti untuk membahas penelitian yang berkaitan tentang Strategi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an, yang mana penulis akan mencari tau jalannya hafalan di tempat yang akan penulis teliti sebab dengan adanya pembelajaran yang bagus maka suatu pendidikan akan memperoleh hasil yang maksimal. Penulis akan meneliti tentang Strategi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an, yang akan peneliti laksanakan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an As-Safiinah Botoran dan Pesantren Rumah Tahfidz Mangunsari.

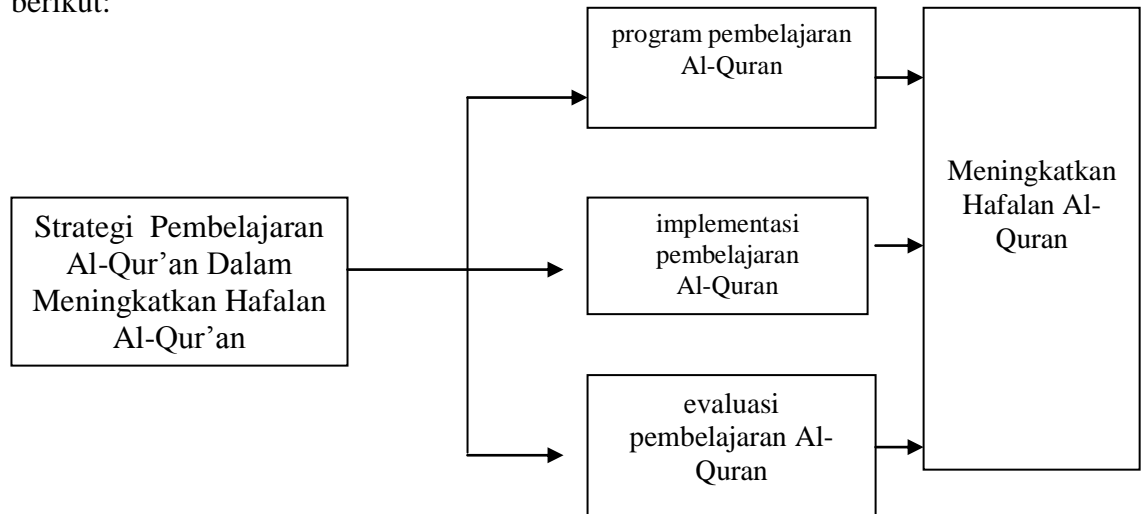
## **I. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an tentang program pembelajaran Al-Quran, implementasi pembelajaran Al-Quran dan evaluasi pembelajaran Al-Quran di Pesantren Ilmu Al-Qur'an As-Safinah Botoran dan Pesantren Rumah Tahfidz Mangunsari dalam meningkatkan hafalan Al-Quran.